

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengembangkan potensi peserta didik merupakan suatu aktivitas pada ruang lingkup pendidikan yang diterapkan dengan mengemas pembelajaran yang berorientasi pada mengenal masalah dan memecahkan masalah. Dimana guru sebagai fasilitator dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru mengajar tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan konsep dasar, memberikan motivasi dan menghimbau, melainkan guru harus bisa melakukan pendampingan pada proses mengajarnya yaitu mengajarkan peserta didik untuk belajar dan berpikir.

Menurut UU RI No 20 tahun 2003 dalam (Liliani, 2015) tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Artinya, proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah dirancang untuk pengembangan potensi setiap peserta didik sehingga guru dan peserta didik dapat diarahkan pada tujuan pembelajaran di sekolah (Suroto, Perdana, dan Sumargono, 2020). Hal ini menjadi tantangan bagi seorang guru dalam memilih pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya. Secara struktural kedudukan guru memiliki peranan sentral dan merupakan tulang punggung pendidikan. Sumber daya manusia yang bermutu, berakhlak mulia dan memiliki moralitas tinggi merupakan tujuan yang perlu dicapai dari proses pembelajaran (Rahmatullah dan Inanna, 2019).

Pendidikan abad ke-21 juga menekankan pada kemampuan siswa menyelesaikan masalah secara kreatif dan melaksanakan pembelajaran *long-life-learning*. Menganalisis permasalahan yang dihadapi kemudian memikirkan penyelesaiannya secara kritis dengan kreatifitasnya memberikan solusi yang

berbeda untuk tiap permasalahan. Kemampuan memecahkan masalah harus didukung dengan kreativitas. Kreativitas dapat membuat individu menemukan berbagai solusi untuk memecahkan masalah, karena mereka memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam memandang suatu masalah (Mursidik et al., 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal (lampiran A.2) dan wawancara (lampiran B.5) pada guru mata pelajaran terkait, di sekolah SMA Pasundan 1 Bandung Kota Bandung menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan dari permasalahan materi yang disajikan oleh guru. Selanjutnya siswa belum mampu sepenuhnya menguasai konsep sehingga menyebabkan siswa kurang mampu memecahkan masalah. Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran ini diakibatkan karena tidak membiasakan siswa untuk berpikir kritis. Hanya siswa tertentu dari beberapa kelas saja yang terbiasa mengeksplorasi pengetahuan dan kemampuan untuk memahami konsep materi yang diberikan. Permasalahan lainnya terkadang siswa mengalami kesulitan untuk menuliskan informasi yang diberikan dan masalah yang ditanyakan. Sehubungan dengan itu, siswa masih mengalami kesulitan untuk memulai apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dicari jawabannya. Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah pembelajaran masih dilakukan dengan cara konvensional/pembelajaran ceramah, pembelajaran dilakukan dengan monoton oleh guru. Sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berkurang dan hanya bergantung pada guru. Hal ini menyebabkan siswa cenderung kurang semangat dan dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Metode pembelajaran yang diberikan dalam menyampaikan materi pelajaran hanya berupa metode konvensional yaitu metode ceramah, diskusi juga kerap dilakukan akan tetapi siswa terlihat kurang tertarik dalam mengikuti diskusi sehingga nilai yang diperoleh kurang maksimal karena tidak tersampainya materi dengan baik kepada siswa. Dalam proses diskusi hanya beberapa siswa yang aktif dalam mengemukakan pendapat dan bertanya.

Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama, daya serap anak didik terhadap

bahan pelajaran yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Terhadap perbedaan daya serap siswa sebagaimana kenyataan di atas, maka guru harus dapat menentukan alat/media serta strategi dan model pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta materi pelajaran yang diajarkan. Model dan media mengajar yang tepat haruslah memperhatikan keinginan, minat, dorongan, potensi, dan kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan dan suatu proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang berorientasikan pada proses berpikir kritis siswa. Fokus utama dan karakteristik dari mata pelajaran ekonomi adalah kemampuan berfikir kognitif melalui pemecahan masalah. Masalah adalah segala sesuatu yang terjadi di luar batas kemampuan yang dimiliki seseorang, dapat dikatakan demikian karena sesuatu dapat dikatakan masalah ketika penyelesaian sulit didapatkan dan membutuhkan pemikiran yang kuat. Sehingga apabila seseorang mendapatkan masalah, maka dia akan terdorong dan berusaha untuk menyelesaikannya. Pasomentier dan Krulik (dalam Pitasari, 2014, hlm.19) mengemukakan pendapatnya mengenai masalah merupakan suatu situasi yang dihadapi oleh seseorang yang memerlukan suatu pemecahan serta dalam menjawab permasalahan tersebut tidak dapat langsung ditemukan jawabannya.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu langkah yang sistematis atau terarah dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir. "Model pembelajaran memiliki sintaks (pola urutan tertentu) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran" (Lefudin, 2017, hlm. 174). Sintaks dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan guru atau peserta didik. Sesuai

dengan fungsi model pembelajaran yaitu sebagai pedoman bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berikut merupakan data perhitungan rata-rata nilai ujian akhir semester ganjil pada kelas X-IPS di SMA Pasundan 1 Bandung.

Tabel 1.1
Nilai Siswa Kelas X-IPS 2 SMA Pasundan 1 Bandung

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Di Bawah KKM	15	46,875 %
Di Atas KKM	17	53,125 %
Jumlah	32	100
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	70	
Nilai Rata-rata Kelas	66.60	

Sumber: Daftar nilai penilaian akhir semester ganjil siswa kelas X-IPS 2 SMA Pasundan 1 Bandung

Dari data yang diperoleh di atas, tentu harus adanya model pembelajaran yang sesuai untuk melaksanakan proses belajar untuk mencapai hasil yang meningkat. Pada penelitian ini kemampuan pemecahan masalah siswa yang menjadi hasil yang diharapkan berupa *pretest posttest*.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran berbasis masalah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit, memberi pengalaman yang dengan gagasan yang telah dimiliki siswa (Adawiyah, 2018; Priyanti et al., 2016; Yuwono dan Syaifuddin, 2017). Sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena menantang. Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan untuk mendorong siswa dapat berpikir kreatif, imajinatif, refleksi tentang model dan teori mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat, mencoba gagasan baru, mendorong siswa untuk memperoleh kepercayaan diri (Ariyanti, 2017; Christiana et al., 2014; Desnylasari et al., 2016).

Menurut Arends (2013), PBL merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.

Maka dari itu model *Problem Based Learning* menitikberatkan pada pemecahan masalah. Dengan demikian salah satu tujuan model *Problem Based Learning* adalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah menurut Goldstein dan Levin (Rosdiana & Misu, 2013, hlm. 2), sebagai berikut:

Pemecahan masalah telah didefinisikan sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan modulasi dan kontrol lebih. Pemecahan masalah merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki seseorang dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya. Disamping itu, pemecahan masalah juga merupakan persoalan-persoalan yang dikenal sebagai proses berfikir tinggi dan penting dalam proses pembelajaran.

Pemecahan masalah adalah suatu interaksi antara pengetahuan dan proses pengaplikasian yang menggunakan faktor kognitif dan afektif dalam memecahkan suatu masalah. Pembelajaran di kelas harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat. Hal ini bertujuan untuk memicu kemampuan berpikir peserta didik agar dapat memecahkan masalah (Darwanti, 2017). Menurut Haryanti (2017) memandang model *Problem Based Learning* yaitu “model pembelajaran yang dapat menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar itu sendiri”, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata”.

Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada siswa sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dalam masalah yang harus dipecahkan.

Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran (Utami, 2013). Berdasarkan pengertian di atas, *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyediakan penalaran otentik yang mendorong siswa untuk aktif, mengonstruksikan pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar pada kehidupan nyata secara alamiah.

Pembelajaran ekonomi sangat perlu memberikan model-model pembelajaran yang mampu membuat siswa lebih aktif karena tidak dapat dipungkiri bahwasanya pembelajaran ekonomi sangat dibutuhkan oleh peserta didik di zaman modern ini. Materi ekonomi didominasi oleh materi yang bersifat teori sehingga membutuhkan teknik menghafal (Ramli dkk, 2019). Mata pelajaran ekonomi diajarkan untuk memperoleh kompetensi ilmu mengenai kehidupan ekonomi baik masyarakat maupun negara serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri. Prinsip pengembangan kurikulum didasarkan pada peserta didik sebagai posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Siregar et al (2018), menyatakan bahwa:

Penerapan *Problem Based Learning* memperbaiki kemampuan pemecahan masalah siswa, sehingga siswa dapat menilai kemampuannya sendiri dalam memecahkan masalah menjadi lebih baik karena pada model *Problem Based Learning* ini siswa harus mencari solusi dan mereka juga akan dilatih untuk memecahkan masalah, dimana masalah yang dijadikan dalam proses pembelajaran mencerminkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu usaha pemerintah untuk membuat pendidikan lebih berkualitas adalah dengan diterapkan kurikulum 2013. Kurikulum ini menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator. Menurut permendikbud nomor 81A tahun 2013 mengemukakan bahwa:

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Salah satu kemampuan yang dibutuhkan adalah kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan ini sangat berguna ketika seseorang menghadapi masalah yang dialami atau bahkan yang dialami orang lain di lingkungan sekitar. Seseorang yang memiliki kemampuan pemecahan masalah baik akan dapat menyelesaikan masalah dengan baik pula. Kemampuan pemecahan sangatlah dibutuhkan karena setiap orang pasti akan menghadapi masalah dalam hidupnya maka dari itu kemampuan ini perlu dilatih mulai dini saat belajar di sekolah.

Problem Based Learning (PBL) bermaksud untuk memberikan ruang gerak berpikir yang bebas kepada peserta didik untuk mencari konsep dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi yang disampaikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran ekonomi dengan menggunakan *Problem Based Learning*, kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru yaitu permasalahan dunia nyata yang tentunya terkait dengan materi ajar dan indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah yang diberikan dengan membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis, logis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Hal ini didukung oleh pandangan Arends dalam Affandi dkk (2013, hlm.25) mengatakan “pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan *inquiry* dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Dari uraian di atas peneliti tertarik mengkhususkan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di SMA Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2022-2023 (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Beberapa siswa tidak memperhatikan guru saat pembahasan materi;
2. Model pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru;
3. Kurangnya partisipasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung;
4. Rasa ingin tahu siswa dalam menyelesaikan tugas;
5. Kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah;
6. Siswa belum optimal dalam penyelidikan masalah;
7. Pembelajaran dalam mencari sumber informasi untuk pemecahan masalah belum optimal.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang telah diuraikan maka perlu adanya pembatasan masalah agar penulis dapat membatasi ruang lingkup penelitiannya dalam menggali dan mengatasi permasalahan yang ada. Penelitian ini membatasi pada masalah proses pembelajaran di kelas melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di SMA Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2022-2023”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning (pretest)*?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning (posttest)*?
3. Adakah perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (pretest posttest)*?

D. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning (pretest)*.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning (posttest)*.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (pretest posttest)*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk guru memakai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di materi-materi tertentu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi tertentu.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* kemampuan pemecahan masalah siswa.

F. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2013), definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajarii dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah judul peneliti yaitu “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di SMA Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2022-2023”. Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Penerapan menurut Riant Nugroho (2014, hlm. 158), mengatakan bahwa penerapan pada prinsipnya cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Menurut Arends (2013), PBL merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk

investigasi dan penyelidikan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut (Haryanti, 2017), yaitu model pembelajaran yang dapat menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar itu sendiri”, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

3. Kemampuan pemecahan masalah menurut Goldstein dan Levin (Rosdiana & Misu, 2013, hlm. 2), pemecahan masalah telah didefinisikan sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan modulasi dan kontrol lebih. Pemecahan masalah merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki seseorang dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya. Disamping itu, pemecahan masalah juga merupakan persoalan-persoalan yang dikenal sebagai proses berfikir tinggi dan penting dalam proses pembelajaran. Jadi, yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah bagaimana pentingnya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan siswa.

G. Sistematika Pembahasan

- BAB I : Berisikan mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika pembahasan sesuai judul penelitian ini.
- BAB II : Berisikan mengenai kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran sesuai dengan judul penelitian yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kemampuan pemecahan masalah siswa.
- BAB III : Berisikan metode penelitian yang menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang akan dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Desain penelitian, subjek dan objek penelitian, operasional variabel, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian serta teknik analisis data.

- BAB IV : Berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang memuat deskripsi objek penelitian, hasil penelitian serta pembahasan secara mendalam mengenai hasil temuan dari judul penelitian.
- BAB V : Berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan untuk masa yang akan datang.